

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* BERBANTUAN *MEDIA POWER DIRECTOR* TERHADAP MINAT, AKTIFITAS, DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SD INPRES 214 PUNGKARIBO KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO**

***THE EFFECT OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODEL ASSISTED BY MEDIA POWER DIRECTOR ON INTERESSETS, ACTIVITIES, AND CRITICAL THINKING SKILLS IN SOCIAL STUDIES (IPS) LEARNING FOR CLASS IV SD INPRES 214 PUNGKARIBO, BANGKALA DISTRICT, JENEPONTO REGENCY***



**TESIS**

**OLEH :**

**NURWAHIDAH**

**105060406319**

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2023**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING BERBANTUAN MEDIA POWER DIRECTOR TERHADAP  
MINAT, AKTIFITAS, DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA  
PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SD INPRES 214 PUNGKARIBO  
KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2023**

**TESIS**  
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING BERBANTUAN MEDIA POWER DIRECTOR TERHADAP MINAT,  
AKTIVITAS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN  
IPS KELAS IV SD INPRES 214 PUNGKARIBO KECAMATAN BANGKALA  
KABUPATEN JENEPONTO**

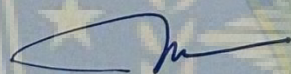
Yang di susun dan diajukan oleh

**NURWAHIDAH**  
NIM.105060406319

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada tanggal 10 Agustus 2023

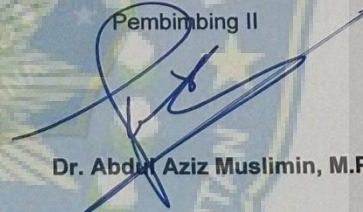
Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si**

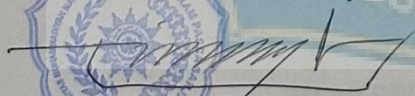
Pembimbing II



**Dr. Abdul Aziz Muslimin, M.Pd**

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar



**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd**  
NBM. 613 949

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Dasar



**Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd**  
NBM. 955 732



**HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI**

Judul Tesis : Pengaruh Model Pembelajaran Contextual teaching and Learning Berbantuan Media Power Director Terhadap Minat, Aktivitas dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Nama Mahasiswa : NURWAHIDAH  
NIM : 105060406319  
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 10 Agustus 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan Dasar (M.Pd)** pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tim Penguji

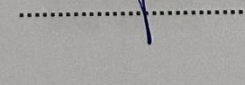
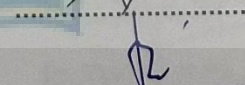
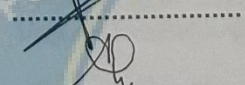
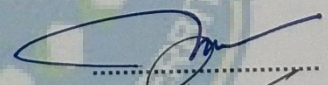
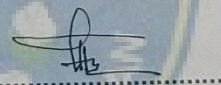
**Dr. Jaefan Usman, M.Si**  
(Pimpinan)

**Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si**  
(Pembimbing I/Penguji)

**Dr. Abdul Aziz Muslimin, M.Pd**  
(Pembimbing II/Penguji)

**Dr. Muhammad Nawir, M.Pd**  
(Penguji)

**Dr. Idawati, M.Pd**  
(Penguji)



## ABSTRAK

**Nurwahidah, 2023.** Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Power Director Terhadap Minat, Aktifitas, Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Dibimbing oleh: Nursalam dan Abdul Azis Muslimin.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis adanya pengaruh Contextual Teaching And Learning Terhadap Minat, Aktifitas, Dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat Kuantitatif dengan menggunakan Kuasi Eksperimen Desain. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas atas IV SD Inpres 214 Pungkaribo. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas control SD Inpres 214 Pungkaribo. Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Power Director berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Hal ini berdasarkan uji statistik parametrik menggunakan uji *independen sampel T-test* dengan nilai signifikansi (*2-tailed*).  $0,000 \leq 0.05$  sehingga dapat disimpulkan H-0 ditolak dan H-a diterima Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Power Director Terhadap Aktifitas belajar Siswa pada pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Hal ini berdasarkan uji statistic parametric menggunakan uji independen sampel T-test. dengan nilai signifikansi (*2-tailed*).  $0,000 \leq 0.05$  sehingga dapat disimpulkan H-0 ditolak dan H-a diterima. Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Power Director berpengaruh terdapat berpikir kritis pada pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Hal ini berdasarkan uji statistic parametric menggunakan uji independen sampel T-test. dengan nilai signifikansi (*2-tailed*).  $0,000 \leq 0.05$  sehingga dapat disimpulkan H-0 ditolak dan H-a diterima. Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Power Director dianggap berhasil dalam meningkatkan minat, aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga model ini dapat digunakan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar atau pembelajaran guna menciptakan

suasana pembelajaran yang menyenangkan.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Power Director Terhadap Minat, Aktifitas, Dan Kemampuan Berpikir Kritis.





### ABSTRACT

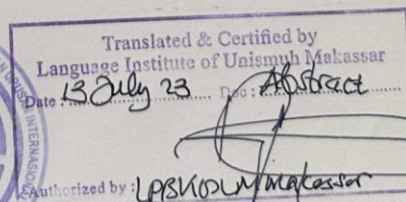
**Nurwahidah, 2023.** The Effect of Contextual Teaching and Learning Model Assisted by Media Power Director on Interests, Activities, and Critical Thinking Skills in Social Studies (IPS) Learning for Class IV SD Inpres 214 Pungkaribo, Bangkala District, Jeneponto Regency. Supervised by H. Nursalam and Abdul Aziz Muslimin.

The purpose of this study was to analyze the effect of contextual teaching and learning on interest, learning activities and critical thinking in Social Studies Class IV SD Inpres 214 Pungkaribo, Bangkala District, Jeneponto Regency.

This type of research was quantitative research using a quasi-experimental design. The population in this study were fourth grade students at SD Inpres 214 Pungkaribo. The sample in this study were students of class IV A as the experimental class and class IV B as the control class at SD Inpres 214 Pungkaribo.

The Contextual Teaching and Learning model assisted by power director media influences student learning interest in social studies class IV SD Inpres 214 Pungkaribo, Bangkala District, Jeneponto Regency. This is based on parametric statistical tests using independent sample t-tests. With a significance value (2-tailed)  $0.000 \leq 0.05$  so that it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. The Contextual Teaching and Learning model assisted by power director media influences student learning activities in social studies class IV SD Inpres 214 Pungkaribo, Bangkala District, Jeneponto Regency. This was based on parametric statistical tests using independent sample t-tests. With a significance value (2-tailed)  $0.000 \leq 0.05$  so that it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. The Contextual Teaching and Learning model assisted by power director media influences students' critical thinking in social studies class IV SD Inpres 214 Pungkaribo, Bangkala District, Jeneponto Regency. This is based on parametric statistical tests using independent sample t-tests. With a significance value (2-tailed)  $0.000 \leq 0.05$  so that it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. The Contextual Teaching and Learning model assisted by the media power director is considered successful in increasing students' interest, learning activities and critical thinking skills so that this model can be used by teachers in teaching and learning activities or learning to create a pleasant learning atmosphere.

**Keywords:** *Contextual Model of Teaching and Learning, Interest.*



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

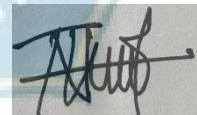
Nama : Nurwahidah

NIM : 105060406319

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 September 2023



NURWAHIDAH



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu upaya manusia dalam aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda agar melanjutkan kehidupan dan cara hidup mereka dalam konteks sosio budaya. Pendidikan memegang peranan penting dan strategis dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang akan membangun bangsa. Pendidikan harus mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran dalam upaya memajukan dan memenangkan kompetisi global yang keras dan ketat, jika ingin tetap survive secara produktif di tengah persaingan global (Gai Mali, 2016). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas (2003) menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menghidupkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara.”

Keberhasilan Pendidikan formal akan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar yang merupakan perpaduan

antara kegiatan guru dengan kegiatan peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari keseluruhan sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.

Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Surat Al Ankabut ayat 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

IPS merupakan mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Karena IPS pelajaran yang mempelajari berbagai bidang dari sejarah, ekonomi, politik, teknologi dan seterusnya. Oleh sebab itu, harus mempelajari IPS agar dapat digunakan sebagai sarana untuk memecahkan

masalah kehidupan sehari-hari, meskipun banyak orang yang memandang IPS sebagai bidang studi yang paling menjenuhkan. Pada setiap jenjang pendidikan tidak terlepas dari mata pelajaran IPS mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan IPS merupakan salah satu pondasi dari kemampuan sains dan teknologi. Pemahaman terhadap IPS dari kemampuan yang bersifat keahlian sampai kepada pemahaman yang bersifat apresiasif akan berhasil mengembangkan kemampuan yang cukup tinggi. Mengingat pentingnya IPS dalam pengembangan generasi, maka siswa tidak boleh dibiarkan jenuh dalam belajar IPS yang dikarenakan menganggap IPS sebagai pelajaran yang menjenuhkan. IPS menjadi mata pelajaran yang paling menjenuhkan oleh sebagian besar siswa, karena dalam memahami materinya memerlukan adanya kejelian berpikir dan wawasan yang luas. Karena IPS dalam pembelajaran mempelajari tentang berbagai ilmu seperti Sejarah, Ekonomi, Politik, Teknologi, Sosiologi, Antropologi, Geografi dan seterusnya Selain itu, dalam pembelajaran masih berpusat pada guru belum melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran tidak efektif dan menimbulkan kejenuhan atau membosankan yang dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk belajar IPS.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD Inpres 214 Pungkaribo, diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar sebagian besar siswa tidak

begitu tertarik belajar IPS. Guru IPS belum cukup kreatif, misalnya guru masih banyak belum menerapkan model dan pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran kontekstual yang belum diterapkan dalam proses pembelajaran dan media yang belum memadai. Tingkat berpikir kritis siswa yang diamati melalui siswa terlihat kurang aktif dalam mengungkapkan pendapat, belum banyak mengungkapkan saran atau pertanyaan, kurang mampu menjelaskan permasalahan, belum mampu menjawab pertanyaan ketika ditanya oleh guru.

Guru dapat menghadirkan model pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dan juga menghadirkan media *Power Director* sebagai penunjang pembelajaran siswa di kelas. Dengan adanya media tersebut siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajari dan proses belajar mengajar lebih menarik.

Melalui pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menghilangkan rasa bosan siswa dalam belajar sehingga dapat saling bertukar pikiran dengan teman. Hal ini akan membuat kelas lebih hidup dan menyenangkan sehingga siswa akan lebih serius belajar dan hasil belajar IPS siswa akan lebih meningkat.



Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian **Pengaruh *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan *Media Power Director* terhadap Minat, Aktifitas, dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.**

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Minat Belajar pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana pengaruh Aktifitas Belajar pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto ?
3. Apakah terdapat pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis adanya Pengaruh *Contextual Teaching and Learning* terhadap Minat Belajar pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto
2. Untuk menganalisis adanya Pengaruh *Contextual Teaching and Learning* terhadap Aktifitas Belajar pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto
3. Untuk menganalisis adanya Pengaruh *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khasanah ilmu pendidikan yang berhubungan dengan penerapan metode yang tepat bagi siswa.
- b. Meningkatkan kreativitas seorang guru dalam memberikan pembelajaran bagi siswa sehingga siswa dapat dengan mudah menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian lebih lanjut khususnya tentang penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Untuk menambah pemahaman mengenai Model *Contextual Teaching and Learning* dan dapat meningkatkan keterampilan dalam menerapkan model contextual teaching and learning pada pembelajaran ilmu pengetahuan Sosial.
- b. Manfaat bagi guru memperkaya pengalaman dan keahlian dalam melakukan pembelajaran IPS yang lebih efektif.
- c. Manfaat bagi sekolah meningkatnya prestasi siswa dan pengalaman guru maka sekolah mendapat tujuan yang diinginkan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teoritis

##### 1. *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Suyadi (2013) menyebutkan bahwa metode pembelajaran kontekstual membuat siswa terlibat dalam pembelajaran yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka menghubungkan antara pengetahuan dan situasi dunia nyata. Metode pembelajaran kontekstual adalah strategi yang bekerja sama untuk menghubungkan konten pengetahuan dengan konteks aplikasi. Ini karena proses informasi dan motivasi mereka untuk belajar tidak tersentuh oleh pendekatan tradisional pengajaran di kelas. Lebih lanjut (Suyadi, 2013) menyebutkan beberapa definisi tentang CTL sebagai berikut :

- a. Sistem CTL adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang dipelajarinya dengan cara menghubungkan mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupannya sehari-hari yaitu, dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budayanya.
- b. Contextual teaching and Learning adalah proses belajar mengajar dimana materi dan kegiatannya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan nyata siswa.



- c. Contextual Teaching Learning adalah pembelajaran dan pengajaran yang memiliki situasi dan isi tertentu serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, dengan latihan dan tugas yang nyata dan otentik.
- d. Contextual Teaching Learning adalah metode belajar mengajar yang mengaitkan materi dan kegiatan kelas dengan situasi nyata dan pengalaman nyata yang menitikberatkan pada proses pembelajaran yang mengarah pada kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah, menganalisis dan mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, (Safriyani 2020) menyatakan bahwa penekanan pembelajaran kontekstual adalah pada cara berpikir, transfer pengetahuan, lintas disiplin, mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data dan informasi dari berbagai sumber dan pendapat. Meskipun, semua definisi di atas berbeda kata, mereka memiliki konsep yang sama.

Dari berbagai penjelasan tentang metode 'CTL' dapat disimpulkan bahwa metode 'CTL' adalah metode yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan keseharian peserta didik. Metode 'CTL' juga merupakan metode yang dapat menyadarkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalamannya, maka pengetahuan tersebut akan bertahan lebih lama dari sekedar menghafal.

Menurut (Safriyani 2020) menyatakan bahwa belajar CTL (*contextual teaching and learning*) memiliki keunggulan seperti:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata, artinya siswa dituntut mampu menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata;
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, yang menganggap siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Kelemahan model pembelajaran kontekstual adalah guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Untuk mengajar siswa agar lebih efektif penulis menggunakan prosedur pembelajaran. Pengetahuan tersebut akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Menurut (Safriyani 2020) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual didasarkan pada gagasan pembelajaran sebagai berikut :

- a. Proses belajar

Belajar bukan hanya sekedar menghafal. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka. Peserta didik belajar dari

pengalaman, dan kemudian mencatat maknanya pola pengetahuan baru. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan seseorang terorganisir dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Manusia memiliki tingkatan yang berbeda dalam merespon situasi baru. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna baginya, dan bergelut dengan ide-ide. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak sejalan dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan.

b. Transfer pengetahuan

Siswa belajar dari mengalami, bukan dari keterampilan dan pengetahuan secara bertahap diperluas dari konteks yang terbatas. Penting bagi siswa untuk mengetahui mengapa mereka belajar dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut.

c. Lingkungan belajar

Pembelajaran yang efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Pengajaran harus fokus pada bagaimana pelajar

menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi pembelajaran lebih penting daripada hasil. Umpan balik sangat penting bagi peserta didik, yang berasal dari proses penilaian yang benar. Menciptakan komunitas belajar dalam bentuk kerjasama tim itu penting.

## **2. Multimedia Pembelajaran *Power Director***

Menurut Surjono (2017) Multimedia pembelajaran merupakan kombinasi banyak atau beberapa media seperti teks, gambar, suara, Video yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dengan kata lain, untuk menyampaikan pesan dan juga dapat menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian dan semangat belajar.

Menurut Andarwati, 2019 *Power Director* merupakan program penyuntingan *video digital* yang dapat membantu dalam pembuatan film *video digital* agar terlihat professional dengan tayangan *slide foto*, lengkap dengan musik, suara, efek spesial, efek transisi dan banyak lagi. Seperti keluaran yang lebih dahulu, *software* ini mempersiapkan *tools* yang di butuhkan untuk merancang video anda terlihat professional.

*Cyberlink Power Director* juga dilengkapi dengan *audiotrack*, *transitions*, *special effects* dan fitur lainnya, sebelum mengekspor proyek, mendistribusikannya atau *burn* ke *disk*, lengkap dengan menu customnya sendiri. Beberapa *tools* yang disediakan oleh *Cyberlink Power Director* adalah:



a) *Transitions*

Dapat digunakan untuk menyambungkan scene dengan mulus dan tidak terlihat pecah, Kehadiran transisi selalu ada, tapi tidak disadari. Transisi kadang terlewat dianggap dari bagian pembahasan padahal di setiap video pasti ada saja transisi yang digunakan.

b) *Effects*

Bisa digunakan untuk menambahkan efek khusus untuk video, memberi efek pada audio atau bahkan menambah gambar untuk dijadikan video.

c) *PiP Object*

*PiP Object* dapat digunakan untuk menambahkan gambar dan animasi diatas bagian *video*.

d) *Title*

*Title* digunakan untuk memasukan atau menambahkan teks, dan untuk mengubah font, ukuran, tulisan, warna, ketebalan, dan sebagainya, yaitu dengan cara manual lewat pengaturan jenis font dan secara instan lewat preset karakter.

e) *Audio Mixing*

*Tool* ini digunakan untuk penggabungan elemen audio atau instrument dan modifikasi bunyi agar menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh para pendengar.

f) *Voice Recording*

Dapat digunakan untuk merekam suara dan bias digunakan untuk wawancara, merekam suara dan lagu, merekam hasil rapat, serta belajar bahasa.

*g) Chapter*

Untuk menandakan scene tertentu agar dapat di-*edit* terpisah, tetapi juga dapat digunakan untuk menghimpun video.

*h) Magic Tools*

*Magic tools* terdiri dari *magic cut* yang digunakan untuk mengedit cepat, tetapi kurang rapi; *magic fix* yang dapat digunakan untuk *video stabilization*; dan *clean magic* yang digunakan untuk mengatur *lighting*, warna dan *white balance* dengan mudah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa tiap komponen multimedia haruslah terpadu atau terintegrasi satu sama lain agar siswa dapat termotivasi untuk belajar.

### **3. Minat Belajar**

Menurut Elizabeth Hurlock (dalam Susanto, 2013:62) Minat Merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang

menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afektif.

Minat pada seseorang akan suatu obyek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku.

#### **4. Aktivitas Belajar**

Kenan (2014:69) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan, yaitu terjadinya perubahan dalam individu seutuhnya. Hal senada juga dikemukakan oleh Sardiman (2010:96) menjelaskan bahwa aktivitas merupakan prinsip atau asas

yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya belajar adalah berbuat, tanpa adanya aktivitas, kegiatan belajar tidak akan tercipta. Aktivitas belajar adalah penekanannya pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar yang aktif. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Aktivitas belajar dapat dilihat dari kegiatan siswa selama pembelajaran. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif, guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar yaitu serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran baik bersifat fisik (Jasmani) maupun psikis (mental) yang dapat membawa perubahan dalam dirinya, itu terjadi karena disebabkan dari hasil pengalaman dan latihan.

## **5. Kemampuan Berpikir Kritis**

Menurut (Kabela 2018) menyatakan bahwa dalam berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah merupakan kemampuan intelektual peserta didik. segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, seperti

menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Pada ranah kognitif, terdapat enam aspek atau jenjang proses berpikir mulai dari jenjang terendah hingga jenjang yang paling tinggi. Berikut enam jenjang ranah kognitif menurut (Kabela 2018).

a. Pengetahuan (*knowledge/C1*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenal kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan disebut sebagai proses berpikir yang paling rendah.

b. Pemahaman (*comprehension/C2*)

Yaitu kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Maksudnya, memahami ialah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Peserta didik dikatakan memahami sesuatu, apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri

c. Aplikasi (*application/C3*)

Yaitu kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan



atau prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir lebih tinggi daripada pemahaman.

d. Analisis (*analysis/C4*)

Yaitu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

e. Sintesis (*synthesis/C5*)

Yaitu kemampuan berpikir merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

f. Evaluasi (*evaluation/C6*)

Yaitu jenjang berpikir paling tinggi di ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Menurut (Karakoc, 2016) mengungkapkan kemampuan berpikir kritis melibatkan sikap mau bertanya terhadap informasi. Hal ini merupakan proses

bertanya dan bernalar yang dinamik, proses pengajuan dan pencarian pertanyaan tentang pernyataan dan kesimpulan yang dibuat sendiri dan yang dibuat oleh orang lain, tentang definisi dan bukti, keyakinan dan tindakan. Dalam mengerjakannya, melihat masa lampau, sekarang, dan yang akan datang, dengan mempertimbangkan apa yang sudah ada.

Menurut Jamaludin dan Rachmatullah (2018) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan yang meliputi; mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengasumsi, mengumpulkan dan mengorganisasi data, meringkaskan, menafsirkan, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Kemampuan berpikir kritis memiliki konteks yang bebas, proses yang terbuka, dan susunan yang teratur, sehingga memungkinkan peserta didik menyalurkan informasi dengan berbagai cara yang dimiliki.

Sihotang (2012) Berpikir secara kritis tidak berarti menyerang atau menjatuhkan orang lain, namun kemampuan berargumen secara rasional sehingga menemukan kebenaran sebuah pandangan. Hal senada juga dikemukakan oleh Dewey dalam Sihotang, dkk., (2012) berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional.

Hal ini mampu membebaskan individu dari mudahnya menerima informasi tanpa mempertanyakannya lebih lanjut. Aspek kedua, pengetahuan untuk memiliki cara berpikir secara inkuiri dan logika. Ketiga, kecakapan dalam menerapkan cara-cara yang sudah diperoleh. Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa peserta didik diasah kemampuannya untuk mengembangkan berpikir secara aktif bukan pasif, untuk meningkatkan kemampuan daya nalarnya yang tidak mau menerima suatu hal begitu saja, dan selalu cermat menanggapi informasi yang diperoleh guna mendapatkan hasil kesimpulan tanpa mepertanyakannya dengan proses disiplin untuk bertindak menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Setiap manusia telah dikaruniai potensi untuk berpikir. Melalui pembinaan yang tepat, pendidikan, pembelajaran, dan pengamatan yang baik, kemampuan berpikir manusia juga akan dapat berkembang dengan baik. Berpikir kritis menurut Eggen dan Kauchak (2012:120) adalah kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti dan memiliki kemampuan atau ketrampilan berpikir.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis itu bertujuan untuk memahami hubungan antara ide atau fakta yang dapat membenarkan apa yang salah dari cara kita berpikir dan menggunakan hasil dari pikiran untuk memecahkan masalah.

## 6. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Supardi (2011:182) mengatakan bahwa IPS merupakan kajian integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Materi IPS di desain secara terpadu agar pembelajaran IPS lebih bermakna dan kontekstual. IPS juga menelaah masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia global. Pendapat tersebut memperjelas bahwa kajian IPS tidak hanya terfokus pada konsep-konsep ilmu-ilmu sosial saja melainkan juga fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Siska Yulia (2016:7) Pembelajaran IPS ialah untuk menumbuhkan warga Negara yang baik. Sifat warga Negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaan daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu social yang terpisah-pisah. IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. IPS juga bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga Negara yang baik serta dapat mengembangkan cara berpikir siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam hubungan bermasyarakatnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang dapat menambah pengetahuan dan pemahaman sosial siswa sehingga dapat menjadi warga Negara yang baik.

Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan rasa kepekaan siswa terhadap masalah sosial yang ada di lingkungannya, memiliki sikap positif dalam perbaikan segala masalah yang tidak benar, dan memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah yang terjadi atau membuat sebuah keputusan berdasarkan agama, masyarakat yang demokratis. Menurut Sapriya (2015) ada empat tujuan mata pelajaran IPS di sekolah dasar, yaitu:

- a. Mengetahui konsep-konsep kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki rasa komitmen dan kesadaran diri terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang berlaku.
- d. Memiliki kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, dan kompetensi di dalam masyarakat, di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, Tempat, dan Lingkungan

Ketika siswa belajar IPS maka ia akan mempelajari mengenai hubungan dirinya dengan sesama manusia, tempat dan lingkungan dimana dia berada baik di rumah ataupun di sekolah, sehingga ia dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat hidupnya.

- b. Waktu, Keberkelanjutan, dan Perubahan



Dalam mata pelajaran IPS, siswa akan belajar bagaimana perubahan yang terjadi dalam waktu yang berkelanjutan mulai dari masa lalu, masa kini, serta masa depan.

c. Sistem Sosial dan Budaya

Dalam mata pelajaran IPS, siswa akan belajar memahami kehidupan masyarakat di lingkungan. Salah satunya adalah siswa mempelajari mengenai sistem sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga ia dapat bertahan hidup dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

Setiap siswa pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang tersebutlah yang mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lainnya.

**B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suprianto (2016) dengan Judul Penelitian Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantuan Media Power Point Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Fisika. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai thitung sebesar 10,81 sedangkan ttabel sebesar 2,021 pada taraf signifikansi 0,05 atau dapat diketahui thitung >

ttabel. Dari perhitungan N-gain, dapat dinyatakan bahwa peningkatan hasil belajar fisika yang diterapkan pendekatan CTL berbantuan media powerpoint lebih tinggi dari pada pembelajaran konvensional yaitu  $0,71 > 0,52$ . Berdasarkan hasil analisis statistika dan deskriptif maka dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan CTL berbantuan media powerpoint terhadap peningkatan hasil belajar fisika siswa di kelas VIII MTs.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irwandy (2019) Penerapan model CTL berbantu Media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar tematik terpadu di SD. Hasil penelitian menunjukkan terlampauinya kriteria ketuntasan klasikal yaitu  $\geq 85\%$  pada siklus 2. Ketuntasan klasikal muatan pelajaran IPS pada pra siklus sebesar 60%, siklus I sebesar 83%, dan siklus II sebesar 97%, muatan pelajaran Bahasa Indonesia pada pra siklus sebesar 69%, siklus I sebesar 80%, dan siklus II sebesar 97%, muatan pelajaran PPKn pada pra siklus sebesar 97% siklus I sebesar 97%, dan siklus II sebesar 100%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian dinyatakan berhasil.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahdana (2017) Pengaruh Penggunaan Media Power Point Terhadap Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SD INPRES

Palompong Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Tujuan diadakannya Penelitian ini Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Media Power Point terhadap Minat belajar IPS.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwahidah (2019) Pengaruh Model Pembelajaran CTL berbantu mendia power director terhadap minat, aktivitas, dan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SDI 214 Pungkaribo Kec. Bangkala Kab. Jeneponto. Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu :

- a. Untuk menganalisis adanya Pengaruh *Contextual Teaching and Learning* terhadap Minat Belajar pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto
- b. Untuk menganalisis adanya Pengaruh *Contextual Teaching and Learning* terhadap Aktifitas Belajar pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto
- c. Untuk menganalisis adanya Pengaruh *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran menjelaskan tentang dimensi-dimensi kajian utama, variabel-variabel, faktor kunci dan hubungan-hubungan antar dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Dalam pembelajaran, hasil belajar erat kaitannya dengan proses belajar, belajar sendiri merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skill*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap.

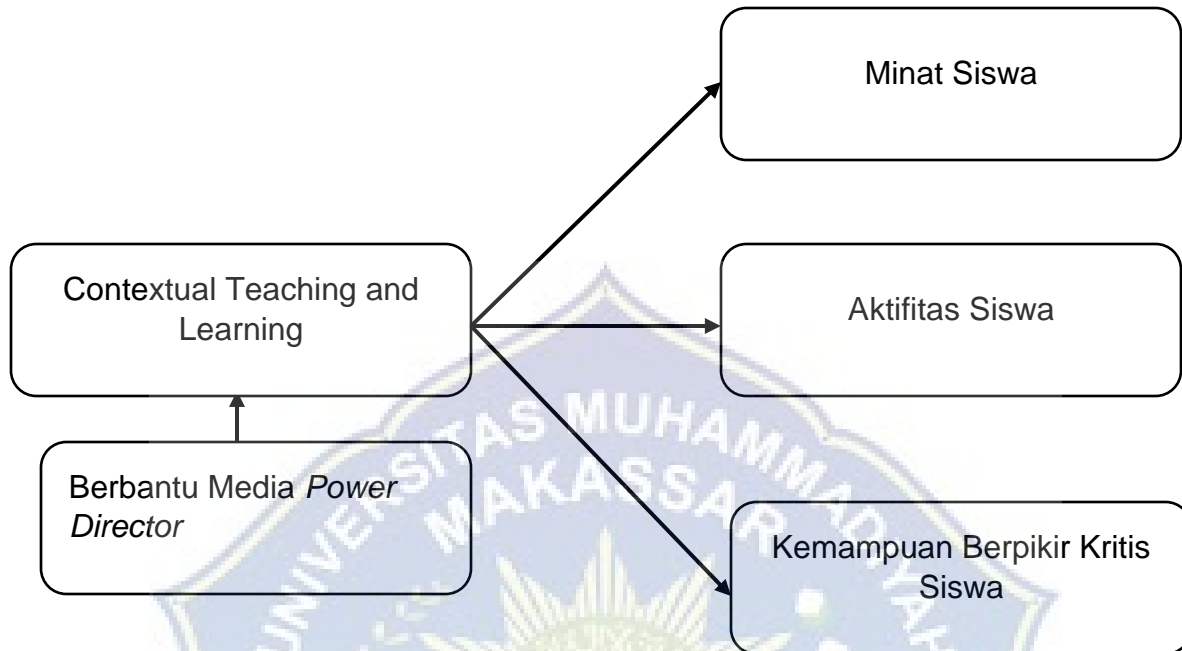
Kemampuan berpikir kritis sendiri merupakan pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah, sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian, metode *Contextual Teaching and Learning* memberikan sebuah konstruksi pemikiran baru terhadap siswa mengenai pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Dalam pernyataan tersebut, didapat bahwa metode pembelajaran memegang peran dalam kemampuan berpikir kritis siswa, terkait dengan ini maka dalam setiap pelajaran mempunyai metode pembelajaran yang harus dimiliki dan dikuasai oleh tenaga pendidik yang sesuai dengan pelajaran yang

akan dibawa. Dalam hal ini guru tidak diharuskan menggunakan satu metode saja dalam membawakan materi, Contextual Teaching and Learning dapat mengembangkan berbagai metode dan metode pembelajaran ke dalam tingkatan yang lebih kompleks dan menarik serta tidak membosankan.

*Contextual Teaching and Learning* dalam identifikasinya tidak hanya sebatas memberikan masalah yang harus dikaitkan dengan pelajaran yang sedang berlangsung, melainkan ada konsep keterkaitan, pengalaman langsung, konsep aplikasi, konsep kerja sama, konsep pengaturan diri dan konsep penilaian autentik. Metode *contextual teaching and learning* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sebab dalam metode ini siswa diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung dengan demikian akan didapatkan tujuan pembelajaran yang menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor serta dalam keseluruhan tahapan proses pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut, secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 2.2 Skema Desain Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis**

Menurut (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, Jadi hipotesis atau jawaban sementara untuk penelitian ini adalah :

H1 : Tidak terdapat pengaruh *Contextual Teaching and Learning Media Power Director* terhadap Minat pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

H2 : Tidak terdapat pengaruh *Contextual Teaching and Learning Media Power Director* terhadap Aktifitas pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

H3 : Terdapat pengaruh *Contextual Teaching and Learning Media Power Director* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan *Quasi eksperimental design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2016). Penelitian *Quasi eksperimental design* merupakan metode penelitian yang tidak memungkinkan peneliti melakukan pengontrolan secara penuh terhadap sampel penelitian.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian *Quasi eksperimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Dalam bentuk ini, kelas yang akan diteliti diberikan *pre-test* sebelum diberi perlakuan dan diberi *post-test* setelah diberi perlakuan. Desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara *random* (Sugiyono, 2016)

#### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016)

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	IV A	11	13	24
2	IV B	11	13	24
	Jumlah	22	26	48

Sumber : SD Inpres Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, 2022

### 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang diteliti, yang dipilih atau ditetapkan untuk keperluan analisis (Sugiyono, 2015). Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Total Sampling. Menurut (Sugiyono, 2007), *Total Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan Populasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pra penelitian di SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan dan pertimbangan dari wawancara guru serta bukti hasil

Ulangan Tengah Semester (UTS). Maka didapatkanlah 2 kelas yang dijadikan kelas eksperimen dan kelas control. Dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Sampel Penelitian**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	IV A	11	13	24
2	IV B	11	13	24
	Jumlah	22	26	48

Sumber : SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

#### D. Definisi Operasional Variabel

##### 1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual *Contextual-Teaching Learning* adalah suatu model pembelajaran holistik yang mendorong siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks lainnya (Rusman, 2014).

Menurut (Surata & Marhaeni, 2019), ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

- a. Konstruktivisme, menemukan (*Inquiry*)
- b. Bertanya (*Questioning*)
- c. Masyarakat belajar (*Learning Community*)
- d. Pemodelan (*Modeling*)
- e. Refleksi (*Reflection*)
- f. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Adapun Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel model *Contextual teaching and learning* Sebagai Variabel bebas (x) dan Mnat, aktivitas, berpikir kritis sebagai Variabel terikat (Y).

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Menurut (Kabela Putri et al., 2018) menyatakan bahwa dalam berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah merupakan kemampuan intelektual peserta didik. segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, seperti menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan



yang optimal. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Indikator kemampuan berpikir kritis antara lain meliputi:

- a. Interpretasi ,
- b. *Analysis* (analisis)
- c. *Interference* (kesimpulan)
- d. *Evaluation* (evaluasi)
- e. *Explanation* (menjelaskan)
- f. *Self regulation* (regulasi diri)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi.

## **E. Prosedur Penelitian**

Prosedur dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir penelitian.

### **1. Tahap Persiapan**

Langkah awal pada tahap persiapan sebelum melaksanakan penelitian adalah pembuatan proposal penelitian, setelah itu pengurusan surat izin penelitian dari Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH)

langkah selanjutnya adalah survei tempat, kemudian membuat instrumen penelitian berdasarkan kisi-kisi soal yang telah dibuat dengan bimbingan dosen pembimbing. Setelah instrumen penelitian selesai dibuat dilanjutkan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Setelah instrumen penelitian pembelajaran selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dalam hal ini guru bidang studi yang bersangkutan untuk melaksanakan uji coba instrumen. Uji coba instrumen untuk menentukan soal-soal yang akan digunakan dalam penelitian (*pretest dan posttest*). Analisis data hasil uji coba instrumen merupakan langkah akhir dalam tahap persiapan sebelum melaksanakan penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Langkah awal tahap pelaksanaan penelitian adalah menentukan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, selanjutnya diadakan tes awal (*pretest*) kepada kedua kelompok penelitian. Soal *pretest* menggunakan soal hasil analisis dan uji coba instrument penelitian. Setelah melakukan *pretest*, pada kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Setelah diberi perlakuan diadakan tes akhir (*posttest*) untuk kedua kelompok penelitian. Tes akhir berupa soal- soal yang sama dengan ketika dilakukan tes awal (*pretest*).

### 3. Tahap Akhir Penelitian

Setelah kedua kelompok penelitian melaksanakan tes akhir (posttest) langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data hasil tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) untuk kedua kelompok penelitian dengan menggunakan uji statistik. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan sebelumnya. Penarikan kesimpulan merupakan langkah paling akhir dalam prosedur penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

## **F. Instrumen Penelitian**

### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses Sosiologis dan Psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan lain-lain (Sugiyono, 2018)

Teknik observasi yang digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Observasi ini juga digunakan untuk menilai

penampilan guru dalam mengajar, dan suasana kelas. Observasi ini juga dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa.

## **2. Tes**

Tes adalah sederetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengukuran, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto. 2006) Tes dalam penelitian ini meliputi pretest dan posttest dalam bentuk essay. Pretest adalah tes yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan awal siswa sebelum penerapan model pembelajaran Kontekstual. Sedangkan posttest adalah tes yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran Kontekstual untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa.

## **3. Angket**

Angket (kuesioner) merupakan daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur minat, aktivitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDI 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

## **4. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, biasanya berbentuk tulisan, gambar atau foto, dan karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa, sarana dan prasarana serta data lain yang dianggap perlu. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang berdirinya sekolah, jumlah guru/karyawan, keadaan siswa, sarana prasarana dan daftar nilai bidang studi Biologi serta hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.

### **G. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh dan hasil penelitian akan digunakan analisis statistic deskriptif dan analisis inferensial berupa uji homogenitas, uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji T. Dengan demikian adapun langkah-langkah analisis data dalam penggunaan statistik untuk pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yaitu menggunakan model pembelajaran CTL berbantuan media Power director terhadap minat, aktivitas dan berpikir kritis siswa pada kelas yang telah dipilih. Menurut Sugiyono (2014:147) Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah

terkumpul sebagaimana adanya. Tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yaitu model pembelajaran CTL berbantuan media power director terhadap minat, aktivitas, dan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS pada kelas yang telah dipilih. Analisis ini meliputi, nilai mean (rata-rata), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum, pada table distribusi frekuensi.

a. Lembar Penerapan Model Pembelajaran

Lembar penerapan model pembelajaran merupakan instrument yang terdiri atas langkah-langkah model yang digunakan dalam proses pembelajaran. Lembar penerapan model pembelajaran ini digunakan untuk mengetahui tingkat pelaksanaan penerapan model dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, berikut kategori yang digunakan :

Tabel 3.3 kategori penerapan model pembelajaran

Minat Belajar (%)	Kategori
-------------------	----------



81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

(Arikunto dan Cepl,2010)

b. Minat belajar siswa

Minat belajar dapat diartikan sebagai ketertarikan atau dorongan dalam diri seseorang terhadap suatu aktivitas atau objek yang diyakini dapat menguntungkan, menyenangkan, dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam diri orang tersebut.

Tabel 3.4 kategori penerapan model pembelajaran

Minat Belajar (%)	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

(Arikunto dan Cepl,2010)

c. Aktivitas belajar siswa

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa. Analisis data dalam penelitian ini yaitu data yang bersifat kualitatif berupa informasi berbentuk data observasi aktivitas belajar siswa.

Tabel 3.5 Pedoman Penskoran Pengamatan Aktivitas siswa

Kriteria Penilaian	Notasi	Skor Nilai
Kurang Aktif	K	1
Cukup Aktif	C	2
Aktif	B	3

(Modifikasi Aqib dkk., 2014:67)

d. Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses pemikiran seseorang mengelola cara berpikirnya lebih dalam, bukan cara berpikir keras, tetapi bagaimana kemampuan berpikir kritisnya diolah lebih terperinci pemikirannya, sesuatu hal yang dibuat menjadi konkret, sementara itu, kemampuan berfikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis.

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengkaji kenormalan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Uji normalitas ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah sampel telah mewakili populasi atau tidak. Uji Normalitas digunakan dengan bantuan program SPSS versi 20.0 teknik shapiro wilk.

- a. Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal

### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesetaraan data atau kehomogenan data. Uji ini untuk mengetahui kehomogenan data tentang post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji homogenitas digunakan dengan bantuan program SPSS versi 20.0 dengan teknik Levene Statistic.

Menentukan nilai uji homogenitas:

- a. Jika nilai Signifikan  $< 0,05$ , maka dikatakan bahwa data tidak homogen
- b. Jika nilai Signifikan  $> 0,05$ , maka dikatakan bahwa data homogeny

### **3. Uji Hipotesis Dengan Uji T- tes**

Setelah diketahui varian kedua kelompok homogen, maka pengolahan data dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t. Uji-t dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi perbedaan dua rata-rata (mean) yang berpasangan. Uji hipotesis digunakan dengan bantuan program SPSS versi 20.0 dengan analisis Independent Sample T Test.

Menurut Surjarweni (2015) Kriteria pengujian hipotesi dengan taraf nyata pengujian 5%

- a. Tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$
- b. Terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} <$  dari  $t_{tabel}$

- c. Jika nilai Signifikan  $< 0,05$ , maka dikatan bahwa varians tidak sama.
- d. Jika nilai Signifikan  $> 0,05$ , maka dikatan bahwa varians sama.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres 214 Pungkaribo Kec. Bangkala Kab. Jeneponto dengan menggunakan 2 sampel kelas, kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kontrol. Kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning berbantuan media power director, sedangkan kelas yang digunakan sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian dilakukan untuk menganalisis adanya Pengaruh *Contextual Teaching and Learning* terhadap minat, aktifitas dan berpikir kritis pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Data hasil tes tersebut dilakukan analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas dan uji t- Independen. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS 21.0. Setelah melakukan penelitian sesuai dengan prosedur dan teknik sebelumnya, maka data hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

#### 1. Analisis deskriptif

Berikut ini akan diuraikan hasil analisis deskriptif yaitu nilai minat belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* berbantuan media power director. Hasil

dan analisis data dalam penelitian ini dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian dengan menggunakan tes hasil belajar siswa. Uraian dari masing-masing deskripsi hasil dari analisis akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Nilai Minat Belajar Siswa

Statistik	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel	24	24
Nilai Tertinggi	91	87
Nilai Terendah	82	80
Rata-rata	88,17	83,71
Standar Deviasi	1.949	2.074

Sumber Data: Nilai minat belajar siswa

Dari tabel 4.1 di atas siswa yang menjadi sampel penelitian kelas IVA sebagai kelas eksperimen yang memiliki jumlah siswa 24 orang dan kelas IVB sebagai kelas kontrol memiliki jumlah siswa 24 orang. Pada kelas eksperimen dilihat dari skor tertinggi dari tes minat belajar siswa dicapai nilai tertinggi sebesar 91 dan skor terendah yang dicapai siswa sebesar 82, dan skor rata-rata siswa 88,17 dengan standar deviasi 1.949. sedangkan kelas kontrol skor tertinggi dari tes minat belajar siswa dicapai nilai tertinggi sebesar 87 dan skor terendah yang dicapai siswa sebesar 80, dan skor rata-rata siswa 83,71 dengan standar deviasi 2.074.



Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Nilai aktivitas Belajar

Statistik	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel	24	24
Nilai Tertinggi	91	89
Nilai Terendah	85	80
Rata-rata	88,50	83,79
Standar Deviasi	1.504	2.359

Sumber Data: Nilai aktivitas belajar siswa

Dari tabel 4.2 di atas siswa yang menjadi sampel penelitian kelas IVA sebagai kelas eksperimen yang memiliki jumlah siswa 24 orang dan kelas IVB sebagai kelas kontrol memiliki jumlah siswa 24 orang. Pada kelas eksperimen dilihat dari skor tertinggi dari tes aktivitas belajar siswa dicapai nilai tertinggi sebesar 91 dan skor terendah yang dicapai siswa sebesar 85, dan skor rata-rata siswa 88,50 dengan standar deviasi 1.504. sedangkan pada kelas kontrol dari skor tertinggi dari tes aktivitas belajar siswa dicapai nilai tertinggi sebesar 89 dan skor terendah yang dicapai siswa sebesar 80, dan skor rata-rata siswa 83,79 dengan standar deviasi 2.359.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Nilai Berpikir kritis siswa

Statistik	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel	24	24
Nilai Tertinggi	91	88
Nilai Terendah	85	80
Rata-rata	88,54	84,33
Standar Deviasi	1.474	1.949

Sumber Data: Nilai berpikir kritis siswa

Dari tabel 4.3 di atas siswa yang menjadi sampel penelitian kelas IVA sebagai kelas eksperimen yang memiliki jumlah siswa 24 orang dan

kelas IVB sebagai kelas kontrol memiliki jumlah siswa 24 orang. Pada kelas eksperimen dilihat dari skor tertinggi dari tes berpikir kritis siswa dicapai nilai tertinggi sebesar 91 dan skor terendah yang dicapai siswa sebesar 85, dan skor rata-rata siswa 88,54 dengan standar deviasi 1.474. sedangkan pada kelas kontrol skor tertinggi dari tes berpikir kritis siswa dicapai nilai tertinggi sebesar 88 dan skor terendah yang dicapai siswa sebesar 80, dan skor rata-rata siswa 84,33 dengan standar deviasi 1.949.

## 2. Bagaimana pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap Minat Belajar pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengkaji kenormalan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Uji normalitas pada data hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan 5%, atau data berdistribusi normal jika *p-value* (sig.) > 0,05, sehingga keputusan uji normalitas dapat diambil pada taraf signifikansi  $\geq 0,05$ . Berikut ini adalah hasil analisis uji normalitas minat belajar siswa yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Minat belajar siswa

Kelas	N	Kolmogorof-Smirnov Test	Asymp.Sig	Taraf signifikansi	Keterangan (Sig> 0,05)
Pre eksperimen	24	0,170	0,072	0,05	Normal

Post eksperimen	24	0,174	0,058	0,05	Normal
Pre control	24	0,181	0,040	0,05	Normal
Post control	24	0,264	0,000	0,05	Normal

(Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2)

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,072, *pre-test* kelas kontrol sebesar 0,058, sedangkan pada *post-test* kelas eksperimen 0,040 dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, uji normalitas *pre-test* dan *post-test* penelitian terhadap kedua sampel kelas dinyatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi keduanya telah lebih dari 0,05.

## b. Uji Homogenitas

Kelas eksperimen dan kontrol dalam penelitian ini di uji homogenitasnya dengan hasil:

Tabel 4.5 Hasil uji homogenitas minat belajar siswa *pre-test*

Kelas	Lavene Statistik	df1	df2	Sig.	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig>0,05)
Eksperimen dan Kontrol	0,004	1	46	0,950	0,05	Homogen

(Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diketahui bahwa nilai *Sig.* Pada kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,950. Data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Sedangkan hasil analisis uji homogenitas minat belajar siswa *post-test* siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil uji homogenitas minat belajar siswa *post-test*

Kelas	Lavene Statistik	df1	df2	Sig.	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig>0,05)
Eksperimen dan Kontrol	0,188	1	46	0,667	0,05	Homogen

(Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa nilai *Sig.* Pada kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,667. Data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, uji homogenitas *pre-test* dan *post-test* penelitian terhadap kedua sampel kelas dinyatakan homogen karena nilai signifikansi keduanya telah lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil

pengujian normalitas dan homogenitas data di atas, maka didapat sebuah kesimpulan bahwa data yang telah dikumpulkan memenuhi syarat untuk dilanjutkan dengan teknik analisis parametrik atau dalam hal ini uji hipotesis (uji-t).

### c. Uji Hipotesis

Berlandaskan pengujian data yang telah berdistribusi homogen dan normal, tahapan setelahnya data akan dianalisis memakai perhitungan hipotesis dengan uji-t *Independent*. Tujuan pengujian ini agar bisa melihat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media power director terhadap minat belajar siswa. Berikut hasil uji hipotesis minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Uji hipotesis minat belajar siswa

Kelas	Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig<0,05)
Eksperimen	0,000	0,05	H1 diterima
Kontrol	0,000		

(Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11)

Hipotesis ditentukan dengan melihat besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan SPSS21 didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) 0.000, artinya model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media power director berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

e. Bagaimana pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap Aktifitas Belajar pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengkaji kenormalan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Uji normalitas pada data hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan 5%, atau data berdistribusi normal jika *p-value* (sig.) > 0,05, sehingga keputusan uji normalitas dapat diambil pada taraf signifikansi  $\geq 0,05$ . Berikut ini adalah hasil analisis uji normalitas aktivitas belajar siswa yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas aktivitas belajar siswa

Kelas	N	Kolmogorof-Smirnov Test	Asymp.Sig	Taraf signifikansi	Keterangan (Sig> 0,05)
Pre eksperimen	24	0,201	0,013	0,05	Normal
Post eksperimen	24	0,214	0,006	0,05	Normal
Pre kontrol	24	0,175	0,054	0,05	Normal
Post kontrol	24	0,160	0,113	0,05	Normal

(Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3)

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,013, *pre-test* kelas kontrol sebesar 0,054, sedangkan pada *post-test* kelas eksperimen 0,006 dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,113. Data

dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, uji normalitas *pre-test* dan *post-test* penelitian terhadap kedua sampel kelas dinyatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi keduanya telah lebih dari 0,05.

### b. Uji Homogenitas

Kelas eksperimen dan kontrol dalam penelitian ini di uji homogenitasnya dengan hasil:

Tabel 4.9 Hasil uji homogenitas aktivitas belajar siswa *pre-test*

Kelas	Lavene Statistik	df1	df2	Sig.	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig>0,05)
Eksperimen dan Kontrol	3.601	1	46	0,064	0,05	Homogen

(Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, diketahui bahwa nilai *Sig.* Pada kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,064. Data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Sedangkan hasil analisis uji homogenitas aktivitas belajar siswa *post-test* siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil uji homogenitas aktivitas belajar siswa *post-test*

Kelas	Lavene Statistik	df1	df2	Sig.	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig>0,05)
Eksperimen dan Kontrol	2.669	1	46	0,109	0,05	Homogen

(Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, diketahui bahwa nilai *Sig.* Pada kelas



eksperimen dan kontrol adalah 0,109. Data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, uji homogenitas *pre-test* dan *post-test* penelitian terhadap kedua sampel kelas dinyatakan homogen karena nilai signifikansi keduanya telah lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas data di atas, maka didapat sebuah kesimpulan bahwa data yang telah dikumpulkan memenuhi syarat untuk dilanjutkan dengan teknik analisis parametrik atau dalam hal ini uji hipotesis (uji-t).

### c. Uji Hipotesis

Berlandaskan pengujian data yang telah berdistribusi homogen dan normal, tahapan setelahnya data akan dianalisis memakai perhitungan hipotesis dengan uji-t *Independent*. Tujuan pengujian ini agar bisa melihat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media power director terhadap aktivitas belajar siswa. Berikut hasil uji hipotesis aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.11 Uji hipotesis aktivitas belajar siswa

Kelas	Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig<0,05)
Eksperimen	0,000	0,05	H1 diterima
Kontrol	0,000		

(Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12)

Hipotesis ditentukan dengan melihat besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka H0 diterima dan jika nilai signifikansi < 0,05

maka  $H_0$  ditolak. Diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan SPSS21 didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) 0.000, artinya model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media power director berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa.

**f. Apakah terdapat pengaruh *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto?**

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengkaji kenormalan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Uji normalitas pada data hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan 5%, atau data berdistribusi normal jika *p-value* (sig.) > 0,05, sehingga keputusan uji normalitas dapat diambil pada taraf signifikansi  $\geq 0,05$ . Berikut ini adalah hasil analisis uji normalitas berpikir kritis siswa yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Berpikir Kritis Siswa

Kelas	N	Kolmogorof-Smirnov Test	Asymp.Sig	Taraf signifikansi	Keterangan (Sig> 0,05)
Pre eksperimen	24	0,173	0,060	0,05	Normal
Post eksperimen	24	0,205	0,010	0,05	Normal
Pre kontrol	24	0,173	0,060	0,05	Normal
Post kontrol	24	0,182	0,039	0,05	Normal

(Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4)

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,060, *pre-test* kelas kontrol sebesar 0,060, sedangkan pada *post-test* kelas eksperimen 0,010 dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,039. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, uji normalitas *pre-test* dan *post-test* penelitian terhadap kedua sampel kelas dinyatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi keduanya telah lebih dari 0,05.

#### b. Uji Homogenitas

Kelas eksperimen dan kontrol dalam penelitian ini di uji homogenitasnya dengan hasil:

Tabel 4.13 Hasil uji homogenitas berpikir kritis siswa *pre-test*

Kelas	Lavene Statistik	df1	df2	Sig.	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig>0,05)
Eksperimen dan Kontrol	0.809	1	46	0,373	0,05	Homogen

(Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, diketahui bahwa nilai *Sig.* Pada kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,373. Data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Sedangkan hasil analisis uji homogenitas berpikir kritis siswa *post-test* siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14 Hasil uji homogenitas berpikir kritis siswa *post-test*

Kelas	Lavene Statistik	df1	df2	Sig.	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig>0,05)
Eksperimen dan Kontrol	1.028	1	46	0,316	0,05	Homogen

(Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10)

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, diketahui bahwa nilai *Sig.* Pada kelas eksperimen dan kontrol adalah 0,316. Data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, uji homogenitas *pre-test* dan *post-test* penelitian terhadap kedua sampel kelas dinyatakan homogen karena nilai signifikansi keduanya telah lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas data di atas, maka didapat sebuah kesimpulan bahwa data yang telah dikumpulkan memenuhi syarat untuk dilanjutkan dengan teknik analisis parametrik atau dalam hal ini uji hipotesis (uji-t).

### c. Uji Hipotesis

Berlandaskan pengujian data yang telah berdistribusi homogen dan normal, tahapan setelahnya data akan dianalisis memakai perhitungan hipotesis dengan uji-t *Independent*. Tujuan pengujian ini agar bisa melihat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media power director terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut hasil uji hipotesis berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.15 Uji hipotesis berpikir kritis siswa

Kelas	Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Keterangan (Sig<0,05)
Eksperimen	0,000	0,05	H1 diterima
Kontrol	0,000		

(Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 13)

Hipotesis ditentukan dengan melihat besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan SPSS21 didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) 0.000, artinya model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media power director berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## B. Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres 214 Pungkaribo, penulis memilih SD Inpres 214 Pungkaribo karena sebelumnya sekolah tersebut belum menerapkan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media power director. Permasalahan yang terdapat di sekolah tersebut adalah masih rendahnya minat belajar, aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penulis ingin melihat apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media power director terhadap minat, aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penulis menggunakan multimedia pembelajaran merupakan kombinasi banyak atau beberapa media seperti teks, gambar, suara, Video yang

digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dengan kata lain, untuk menyampaikan pesan dan juga dapat menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian dan semangat belajar.

Berlandaskan data dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas penelitian tentang minat belajar siswa, dilakukanlah analisis data serta perhitungan untuk uji normalitas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,072, *pre-test* kelas kontrol sebesar 0,040, sedangkan pada *post-test* kelas eksperimen 0,058 dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, uji normalitas *pre-test* dan *post-test* penelitian terhadap kedua sampel kelas dinyatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi keduanya telah lebih dari 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan minat belajar siswa pada uji homogenitas, terlihat nilai signifikansi *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,950 dan nilai signifikansi *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,667. Data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, uji homogenitas penelitian terhadap kedua sampel kelas dinyatakan homogen karena nilai signifikansi telah lebih dari 0,05.

Berlandaskan pengujian data yang telah berdistribusi homogen dan normal, tahapan selanjutnya data akan dianalisis menggunakan perhitungan hipotesis dengan uji-t Independent. Tujuan pengujian ini agar bisa melihat

pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media power director terhadap minat belajar siswa. Diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan *SPSS 21* didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Hipotesis ditentukan dengan melihat besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media power director berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Menurut Suyadi (2013) menyebutkan bahwa metode pembelajaran kontekstual membuat siswa terlibat dalam pembelajaran yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka menghubungkan antara pengetahuan dan situasi dunia nyata. Metode pembelajaran kontekstual adalah strategi yang bekerja sama untuk menghubungkan konten pengetahuan dengan konteks aplikasi. Dengan cara ini, siswa diharuskan mampu meningkatkan minat belajar siswa dengan baik.

Temuan penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu Endang Sri Budi Herawati pada tahun 2020. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CTL menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA materi bagian-bagian tumbuhan. Hal ini terlihat dari hasil uji T dimana  $t_{hitung} 5,152 > t_{tabel} 2,042$  sehingga  $H_1$  diterima. Adapun besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran CTL



menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA siswa ditunjukkan oleh Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 57,3 yang berarti pengaruhnya masuk kategori kuat. Selanjutnya penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Miftahur Rohmah pada tahun 2018, Hasil analisis data dapat dilihat dari persentase indikator minat belajar matematika siswa yaitu perhatian siswa pada pelajaran matematika sebanyak 56%, perasaan senang siswa pada pelajaran matematika sebanyak 76%, ketertarikan siswa pada pelajaran matematika 84%, dan keterlibatan siswa pada pelajaran 60%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran CTL memberikan pengaruh dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa. Berdasarkan uji-t yang dilakukan diperoleh  $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} > + t \text{ tabel}$  yaitu  $2,042 < 33 > 2,042$  yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap minat belajar matematika siswa.

Setelah meninjau lebih jauh, dapat disimpulkan bahwasanya ada perbedaan kemampuan minat belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, baik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantu media power director maupun pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional mengalami kenaikan namun dari kedua kelas tidak memiliki perbedaan hasil yang signifikan.

Selanjutnya, data dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas penelitian tentang aktivitas belajar siswa, dilakukan analisis data serta

perhitungan untuk uji normalitas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,013, *pre-test* kelas kontrol sebesar 0,054, sedangkan pada *post-test* kelas eksperimen 0,006 dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,113. Dengan demikian, uji normalitas *pre-test* dan *post-test* penelitian terhadap kedua sampel kelas dinyatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi keduanya telah lebih dari 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan aktivitas belajar siswa pada uji homogenitas, terlihat nilai signifikansi *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,064 dan nilai signifikansi *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,109. Data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, uji homogenitas penelitian terhadap kedua sampel kelas dinyatakan homogen karena nilai signifikansi telah lebih dari 0,05.

Berlandaskan pengujian data yang telah berdistribusi homogen dan normal, tahapan selanjutnya data akan dianalisis menggunakan perhitungan hipotesis dengan uji-t Independent. Tujuan pengujian ini agar bisa melihat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media power director terhadap aktivitas belajar siswa. Diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan SPSS 21 didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Hipotesis ditentukan dengan melihat besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya model

*Contextual Teaching and Learning* berbantuan media power director berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Temuan penelitian lain yang mendukung penelitian ini yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Suprianto (2016) dengan Judul Penelitian Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantuan Media Power Point Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Fisika. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai thitung sebesar 10,81 sedangkan ttabel sebesar 2,021 pada taraf signifikansi 0,05 atau dapat diketahui thitung > ttabel. Dari perhitungan N-gain, dapat dinyatakan bahwa peningkatan hasil belajar fisika yang diterapkan pendekatan CTL berbantuan media powerpoint lebih tinggi dari pada pembelajaran konvensional yaitu  $0,71 > 0,52$ . Berdasarkan hasil analisis statistika dan deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan CTL berbantuan media powerpoint terhadap peningkatan hasil belajar fisika siswa di kelas VIII MTs. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengelola, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret dan mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa (Komalasari, 2012). Dengan ini siswa diharuskan dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan penguasaan konsep pada peserta didik.

Hasil penelitian selanjutnya, data dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa, dilakukan analisis data serta perhitungan untuk uji normalitas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,060, *pre-test* kelas kontrol sebesar 0,060, sedangkan pada *post-test* kelas eksperimen 0,010 dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,039. Dengan demikian, uji normalitas *pre-test* dan *post-test* penelitian terhadap kedua sampel kelas dinyatakan berdistribusi normal karena nilai signifikansi keduanya telah lebih dari 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan kemampuan berpikir kritis siswa pada uji homogenitas, terlihat nilai signifikansi *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,373 dan nilai signifikansi *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar 0,316. Data dinyatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian, uji homogenitas penelitian terhadap kedua sampel kelas dinyatakan homogen karena nilai signifikansi telah lebih dari 0,05.

Berlandaskan dari pengujian data yang telah berdistribusi homogen dan normal, tahapan selanjutnya data akan dianalisis menggunakan perhitungan hipotesis dengan uji-t Independent. Tujuan pengujian ini agar bisa melihat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media power director terhadap berpikir kritis siswa. Diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan SPSS 21 didapatkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000.

Hipotesis ditentukan dengan melihat besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jika nilai signifikansi (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media power director berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran saat ini, sebagaimana karakteristik yang ada dalam setiap tahapan model pembelajaran CTL, dimana telah dijelaskan bahwa model pembelajaran CTL mengacu pada landasan filosofi konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menitikberatkan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal, namun peserta didik tersebut harus mampu mengkonstruksi pengetahuan yang ada dalam pemikiran mereka peserta didik serta pembelajaran yang diorientasikan kepada pengalaman langsung peserta didik. Model CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bersifat holistic dan mempunyai tujuan yaitu memotivasi peserta didik untuk memahami makna yang ada pada setiap materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupannya sehingga peserta didik tersebut mempunyai pengetahuan ataupun keterampilan yang secara fleksibel dapat aplikasikan. Hal ini sama dengan penjelasan Komariah yang menyatakan bahwa CTL merupakan konsep belajar yang membantu mendukung menghubungkan

antara materi yang sedang diajarkan dengan kondisi kehidupan nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengaplikasiannya. Dengan cara ini, peserta didik diharuskan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang pada akhirnya dapat meningkatkan penguasaan konsep pada peserta didik.

Prinsip dari model CTL yaitu memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengetahuan awal yang telah diperoleh sebelumnya melalui pengalaman langsung sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran yang kemudian menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model CTL merupakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kinerja otak, dalam menyusun pola-pola yang mewujudkan potensial akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang sudah diterima tidak hanya sebatas disimpan dalam memori jangka pendek, namun untuk disimpan dalam memori jangka panjang, sehingga pembelajaran akan lebih dihayati dan diterapkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Temuan penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu Saiful Bahri pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berfikir kritis siswa yang belajar menggunakan model CTL dan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model

pembelajaran CTL lebih baik daripada siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung. Selanjutnya penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Asri Novitasari pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem dengan penerapan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Selain itu, hasil penelitian oleh Fepryna Yenti pada tahun 2016 juga menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) lebih baik daripada model pembelajaran konvensional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 X Koto Tahun Pelajaran 2014/2015. Bila dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian-penelitian yang telah dilakukan ini belum ada yang menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana yang membantu model CTL untuk memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan media yaitu *Zoom Cloud Meetings* yang bertujuan untuk menambah kekhasan dan kebaruan dalam penelitian. *Zoom Cloud Meetings* sebagai media pendukung untuk model Contextual Teaching and Learning ternyata mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar.

Selain itu, hasil penelitian oleh Fepryna Yenti pada tahun 2016 juga menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)



lebih baik daripada model pembelajaran konvensional siswa kelas VIII SMP Negeri 2 X Koto Tahun Pelajaran 2014/2015. Bila dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian-penelitian yang telah dilakukan ini belum ada yang menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana yang membantu model CTL untuk memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dinyatakan lebih efektif dalam mengaktifkan siswa untuk mencari tahu dan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning berbantuan media power director berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Hal ini berdasarkan uji statistik parametrik menggunakan uji *independent sample t-test*. Dengan nilai signifikansi (2-tailed)  $0,000 \leq 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning berbantuan media power director berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Hal ini berdasarkan uji statistik parametrik menggunakan uji *independent sample t-test*. Dengan nilai signifikansi (2-tailed)  $0,000 \leq 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
3. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning berbantuan media power director berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Hal ini berdasarkan uji statistik parametrik

menggunakan uji *independent sample t-test*. Dengan nilai signifikansi (2-tailed)  $0,000 \leq 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan terkait dengan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Model Contextual Teaching and Learning dapat digunakan disekolah sebagai model alternatif dalam pembelajaran supaya peserta didik memahami materi pada proses belajar untuk meningkatkan kemampuan minat belajar, aktivitas belajar dan berpikir kritis siswa.
2. Bagi peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil yang baik dan menciptakan pembelajaran IPS yang bermakna.
3. Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkannya dengan menggunakan instrumen tes lebih baik sehingga dapat diterapkan di konsep lainnya untuk mengetahui kemampuan minat belajar, aktivitas belajar dan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

### AL-QUR'AN dan Terjemahannya

- Andarwati, M. (2019). Pembelajaran Sejarah Kontekstual, Kreatif, Menyenangkan di Kelas Dengan "Power Director" bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 64-81. [https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p\)064](https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p)064).
- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- A.M, Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agus Irwandy *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*.
- Eggen, Paul dan Kauchak, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran-Mengajarkan Konten Keterampilan Berpikir*. (Edisi Keenam). Jakarta: PT Indeks.
- Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), 62.
- Gai Mali, Y. C. (2016). Project-Based Learning in Indonesian EFL Classrooms: from Theory to Practice. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 3(1), 89–105. <https://doi.org/10.15408/ijee.v3i1.2651>
- Herman Dwi Surjono. (2017). *Multimedia Pembelajaran Interaktif Konsep dan Pengembangan* Yogyakarta : Fakultas Teknik UNY.
- Jamaludin, Ujang, and Reza Rachmatullah. 2018. *Pembelajaran Pendidikan IPS Teori Konsep Dan Aplikasi Bagi Guru Dan Mahasiswa*. Bekasi: CV Nurani.
- Kabela Putri, Djaja, S., & Suyadi, B. (2018). Effect of learning interest and emotional intelligence on students' achievement of class XI IPS SMAN 1 Prajekan Bondowoso in the 2016/2017a. *JEELS*, 5(1).
- Karakoc, M. (2016). The Significance of Critical Thinking Ability in Terms of Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(7), 81–84. [www.ijhssnet.com](http://www.ijhssnet.com)
- Kenan, 2014. Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Penugasan Pada Silampari *Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika (JPIF)* 73 Materi Pokok Menulis Di Kelas IV SD Negeri 050649 Simpangan Pulau

Rambung. Jurnal SainTech.

Nurwahidah. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning berbantuan media power director terhadap minat, aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDI 214 Pungkaribo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Rusman. (2014). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ridha Wahdana. (2017). <https://digilibadmin.unismuh.ac.id> Pengaruh Penggunaan Media Power Point Terhadap Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IV SD INPRES Palompong Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suprianto. (2016) Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA.

Sapriya. 2015. Pendidikan IPS. Bandung : Remaja Rosdakarya

Safriyani, R., Laras, A. M., Nur, H. M., & Wichda, E. F. (2020). *Critical Thinking in English Academic Essay: Indonesian Teacher's Voices*. 434(Iconelt 2019), 139–142. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200427.028>

Sihotang. (2012). Berpikir Kritis : Kecakapan Hidup di Era Digital.

Siska, Yulia. 2016. Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI. Yogyakarta: Garudhawaca.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (p. 80). Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi, 33. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional .

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nurwahidah Lahir di Borong Pandang pada tanggal 28 Juli 1998. Lahir sebagai anak pertama dan merupakan buah kasih dari pasangan Ayahanda Sahir dan Ibunda Hasmawati. Penulis memasuki jenjang pendidikan formal pada tahun 2003 di SD Inpres 214 Pungkaribo dan tamat tahun 2009. Pada tahun yang sama, penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 2 Bangkala selama 3 tahun dan penulis menyelesaikan studinya pada tahun 2012. Pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi di SMA Negeri 1 Bangkala Barat hingga selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Makassar pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1-PGSD), penulis menyelesaikan studi S1-PGSD pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis kembali melanjutkan pendidikannya di Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, Penulis menyelesaikan studinya pada tahun 2023 dengan judul tesis *“Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning berbantuan media power director terhadap minat, aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Inpres 214 Pungkaribo Kec. Bangkala Kab. Jeneponto.”*